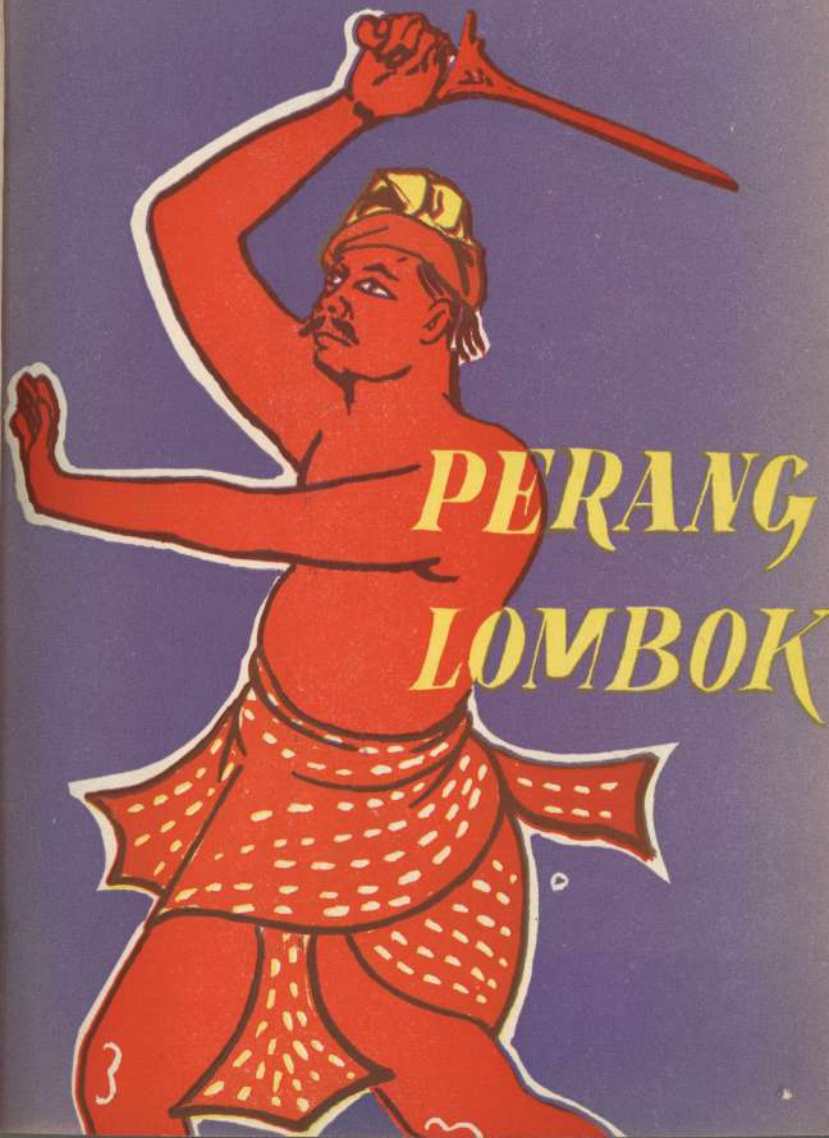
M. r. dajoh



PERANG LOMBOK

INDO-1249

PERANG LOMBOK

oleh:

Dr. M. R. DAJOH

bagian penerbitan
lembaga kebudajaan rakjat

babak kesatu

Didalam puri di Tjakranegara kedengaran gamelan Bali untuk menghibur Radja Lombok, jang memikir-mikirkan keadaan negerinja, jang belum tenteram. Baginda duduk tersendiri pada sebuah kursi jang sederhana dekat singgasana, sambil menggerak-gerakkan tongkatnja, jalah tongkat keradjaan. Ia menunggu-nunggu waktu jang telah ditetapkan untuk bermusjawarat.

Sebelum Perdana Menteri ada, maka Putera Mahkota menghampiri Baginda,

Putra Mahkota
Salam bahagia, Ajahanda !

Radja Lombok
Mari kemari Ananda !

Putra Mahkota
Ajahanda kulihat senantiasa berwaswas, berwasangka memikir-mikirkan keadaan keradjaan. Setiap langkah, setiap saat penuh dengan kesedihan jang mengchawatirkan.

Radja Lombok

Apakah jang Ananda maksudkan dengan perkataan „mengchawatirkan" ?

Putra Mahkota

Seolah-olah Ajahanda tidak pertjaja benar-benar akan.....

Radja Lombok

Akan Ananda ! Ketjerdasan Ananda ?

Putra Mahkota

..... Hal ketenteraman ! Tidak lama lagi maka negeri kita ini aman, seaman-amannja.
Kaum pemberontak makin berkurang dan pengaruhnja makin kusut; berangsur-angsur mereka lemah.
Beratus-ratus menjerah kepada Balatentara. Mereka insaf akan kekosongan „chabar sedih" jang disiar-siarkan Alkadri.

Radja Lombok

Ja, ja „chabar-sedih", katamu, betul, betul, betul ! „Chabar-sedih" itu telah memukul-mukul ratusan djiwa rakjat kita, jang tak bersalah. Demikianlah akibat chabar-bohong jang memusnahkan sekalian maksud jang sutji-murni, jang lahir dari ilahi. Déwa2 dan déwi2 jang menguasai dan mengetahui seluk-beluk alam ini, kupanggil selaku saksi, bahwa sekali-kali bukan maksud negeri, dan bukan maksudku, akan memperkosa agama apapun. Alkadri berdosa menjiarkan chabar, bahwa aku hendak membasmi agamanja.
(*Baginda bermenung*).

Putra Mahkota

Ajahanda, Baginda, teranglah sudah kebohongan „chabar-sedih" Alkadri itu.

Radja Lombok

Tiap-tiap Agama kupelihara dalam negeriku. Tapi Alkadri terlampau kusajangi, dan terlampau kupertjajai.

Putra Mahkota

..... Hal itu orang tahu, tapi bukankah Alkadri itu, sematjam mata-mata, jang disuruh oleh musuh untuk merugikan Ajahanda ?

Radja Lombok

..... Musuh mana ?

Putra Mahkota

Entahlah ! Tapi baik Ajahanda awas-awas !

Radja Lombok

Alkadri sudah mati, bukan ?

Putra Mahkota

Tapi kutu-kutu chabar bohongnja belum mati.

Radja Lombok

Nah, itulah jang kupikir-pikirkan.

Putra Mahkota

Kutu-kutu chabar bohong itu kelak mati semua; dan musuh dalam negeri, pemberontak-pemberontak djuga.

Radja Lombok

Tapi mungkin ada musuh *luar* negeri lagi !

Putra Mahkota

Musuh luar negeri ? Negeri mana lagi jang Ajahanda takuti ? Tetangga-tetangga kita semuanja sekeluarga dengan kita, lagi pula kekuasaan mereka tidak seberapa ! Tentaranja ketjil, rakjatnja miskin, lemah dan kurang gajanja.

Radja Lombok

Perkara itu tak kuchawatirkan. Tapi, ingatlah, orang asing, jang makin lama makin berkuasa disekitar negeri kita ini !

Putra Mahkota

..... Siapa ? Inggeris ?

Radja Lombok

Bukan !

Putra Mahkota

Bukankah kekuasaan Inggeris, sudah berakar di Hindia ?

Radja Lombok

Betul, tapi, bahajanja belum terlalu besar.

Putra Mahkota

Siapa lagi, kalau tidak Inggeris !

Radja Lombok

Orang asing lain ! Sama warnanja.....

Putra Mahkota

..... Belanda ? Tak mungkin, Ajahanda ! Ajah telah membantu dia. Ajah telah menjokong dia sebanjak-banjaknja, lagi pula „Kompeni Belanda" 1) sahabat kita. Bukankah dalam perdjandjian, kita hormat-menghormati ? Lagi pula harus kita tolong-menolong ? Djasa negeri kita pada „Kompeni" amat banjak, dan patut dihargakannja sepenuh-penuhnja, bukan ?

Radja Lombok

Ananda, hal itu menurut kedjudjuran, memang sepatutnja, tapi telah berkali-kali kubajangkan kepadamu, bahwa gerak-gerik „Kompeni" sangat mentjurigakan. Ananda selaku penggantiku, harus hati-hati ! Kompeni, kaum pedagang, bukan kaum Ksatria ! Lihatlah nasib Radja-radja lain ! dan selidikilah sekitar negeri kita ! Ananda harus insaf akan gerak-gerik tindakan „sahabat" itu.

Putra Mahkota

Djadi, ada kemungkinan, bahwa „Kompeni" itu akan.....

Radja Lombok

..... akan menjerang kita ! Dan aku ramalkan, bahwa hal ini tak ajal lagi akan berlaku. Inilah, jang kuamanatkan kepadamu, Ananda, selaku Putera Mahkota, bahwa sedjak sekarang, kamu harus lebih giat memperkokohkan negeri ! Tapi..... ha..... disana bentara..... sabar sedikit !

kita terima ia dengan hadiah peluru tentar kita.

Perdana Menteri
Saja harap Tuanku Baginda, dan Tuank Putera, djangan terlalu tergesa-gesa meng ambil putusan *Pengumuman Perang*, djik seandainja Kompeni Belanda hendak mem perkosa Perdjandjian kita.
Sebelum sempurna pertahanan kita dilau baiklah kita berlaku ramah-tamah kepadanj

Radja Lombok
Terhadap sikap „ramah-tamah" itu, hal it tetap kita lakukan, meskipun sepandjan tilikanku, pemberontakan dinegeri kita ini hasil tusukan "Kompeni" djua.

Putra Mahkota
Hasil tipu-muslihat jalah pemberontaka ini.

Bentara *(bersembah sudjut)*
Tuanku, Kawal-kawal puri hendak meng hadap!

Radja Lombok *(kepada Putera Mahkota)*
Pergi periksa!
(Putera Mahkota keluar, diikut oleh Bentara)

Radja Lombok *(kepada Perdana Menteri)*
Perasaanku pada hari ini,
amat berlainan dengan hari jang sudah sudah!
Aku sudah tua, dan alangkah tenteramnj hatiku, djika dapat kutinggalkan negeri kit

ini dalam keadaan aman sentosa dan sedjahtera!

Perdana Menteri
Tidak lama lagi, Tuanku! Ketenteraman akan balik lagi.

Putra Mahkota *(masuk tergopoh-gopoh)*
Tentara Kompeni Belanda !

Radja Lombok
Ssst! Sabar! Duduk!

Putra Mahkota *(tertegun-tegun)*
Sudah.....ada.....di Ampenan !

Perdana Menteri *(ternganga)*
Ramalan Tuanku! Tepat, dan sangat tjepat terdjadi!

Radja Lombok
Kupinta sangat-sangat kamu berdua tenteram.
Tak boleh kita meragu-ragukan rakjat kita.
Nah, sekarang, siapa jang membawa chabar itu?

(Kawal² dan dua mata-mata dari Ampenan masuk
Mata-mata I dan II bersembah dengan chidmatnja)

Mata-mata I
Tuanku Baginda, kapal-kapal dagang kita telah dirampas Tentara Kompeni, dan bendera negeri kita telah dikojak-kojakkan ser-

dadu Belanda, serta digantinja dengan ber
déra Mérah-Putih-Biru; dan kebanjaka
pedagang ditangkap dan dibawanja kekapa
perangnja.
Seluruh Ampenan ribut, kotjar-katjir, olé
serbuan serdadu-serdadu Belanda, jang mé
rampok sewenang-wenangnja; kami tak mé
ngetahui apa sebabnja.

Mata-mata II

Pedagang-pedagang selaku rakjat Bagind
minta perlindungan, minta bantuan, untuk.

Putera mahkota *(gesa)*

Hal itu nanti diurus !

Radja Lombok *(kepada kedua mata-mata)*

Tinggallah kamu untuk sementara wakt
dipuri.
Dan dalam hal ini sebaiknja kamu bersika
tenang.
Keluarlah dahulu !
(Kedua mata-mata itu pergi)

Radja Lombok *(kepada Perdana Menteri)*

Kita adakan permusjawaratan !
Perdana Menteriku harap tenang-tenan
berpikir.

Radja Lombok *(kepada Putera Mahkota)*

Dan kau selaku Panglima Perang pergilah
selidiki kedudukan Tentara Kompeni Belan
da serta berilah perintah jang perlu sekal
kepada Pemimpin-pemimpin Bala Tentar
kita semua.

Selekas-lekasnja balik kembali dengan keterangan.

(Putera Mahkota bersembah, pergi.)

Radja Lombok *(berisjarat memanggil bentara, bentara masuk)*

„Kau pukul tong-tong sekuat-kuatnja !"
Lekas ! Pergi !
(Kedengaran tong-tong berdengung-dengung
Pembesar-pembesar masuk satu persatu, memberi hormat, bersembah kepada Radja, lalu duduk bersila dipermadani. Lima Belas orang banjaknja, selain Radja, Perdana Menteri.
Putera Mahkota belum hadir.
Jang duduk hanja Radja, Perdana Menteri, kursi Putera Mahkota masih kosong).

Perdana Menteri

Dengan menghaturkan diperbanjak terimakasih atas kedatangan tuan-tuan sekalian, istimewa atas kehadiran Baginda, hamba buka rapat ini, dengan penjerahan djiwa kita kepada Allah, Déwa-déwa dan Arwah², jang memelihara kita.
Seluruh nasib kita ada dalam tangan Déwata.
Marilah kita pertenangkan pikiran kita dengan mengheningkan tjipta sedjurus untuk ksatria², Leluhur kita aulia, pelindung kita !
(Heningkan tjipta sedjurus, tetap duduk)
„Tegak !" .....
Rapat jang mulia !
Negeri kita, dengan sekonjong-konjong men-

dapat serangan dari sahabat kita „Kompeni Belanda", jang sekarang lengkap dengan sendjatanja, mendarat di Ampenan.
Oleh hal ini, negeri kita ada dalam kegentingan, tapi sungguhpun demikian, patutlah kita bersikap tenang memikirkan soal ini. soal amat sulit adanja.

Pembesar II
Bukan buatan ! Sahabat dagang dengan sendjata ! Chianat, chianat, demi Allah !

Perdana Menteri
Sabarlah ! Sendjata kita : ketenangan !

Pembesar III
Ini berarti „Kompeni Belanda" datang merampok.

Perdana Menteri
Hal „merampok" itu tak asing lagi untuknja, tapi maksud kita bermusjawarat ini, mentjari daja-upaja mempertahankan negeri kita.

Radja Lombok
Dan jang paling penting, jalah menghindarkan Negeri kita dari bahaja peperangan, meskipun „sahabat" kita „Kompeni Belanda", datang dengan tindakan jang mengadjak kita berperang.

Perdana Menteri
Bendera kita di Ampenan telah dirabiknja, dan kapal-kapal kita dirampasnja, bahkan dirampoknja pedagang-pedagang kita semua.

Pembesar II
Kapal-kapal kita dirampas ? Dan Orang Inggris, jang mengepalai kapal-kapal kita itu ! ?.....

Ini berarti „serangan pertama". Perang ! Perang !

Radja Lombok
Tenang ! Tenang ! Kita tunggu keterangan djelas !

Perdana Menteri
Benarlah ! Hal negeri kita ini teramat genting, dan perkara Inggris dan Belanda itu baik kita perbintjangkan kemudian, sesudah njata, bahwa maksud Kompeni Belanda, jalah untuk berperang, meskipun perkataannja berlainan dengan tingkah-lakunja !

Pembesar II
Perkataan dan tingkah laku ? Perdana Menteri, sampai mana penjelidikan dan tindjauanmu terhadap keadaan jang maha genting ini ?
Kompeni Belanda telah datang dengan tenteranja, itulah bukti sedjelas-djelasnja, ia hendak berperang, hendak menjerang negeri kita.

Perdana Menteri
Sabar, sabar ! Tenang, sekali lagi ! Ingatlah! Pemerintah Belanda akan menepati djandjinja, jalah bahwa kita bekerdja bersama-sama selaku sahabat. Bukankah tertulis terang dalam *Surat Perdjandjian* 7 fatsal, jang

menjatakan persahabatan Belanda dengan kita ?

Pembesar II

Kita tahu semuanja, tapi hal kedatangan Tentara Belanda, jang tak diundang dinegeri kita, sangat bertentangan dengan isi „Surat Perdjandjian" itu; — dan supaja perundingan kita ini djangan makan banjak tempo, maka saja usulkan supaja kita kirimkan utusan kita kepada Panglima Perang Balatentara Belanda, untuk menerangkan, bahwa kita tak setudju terhadap kedatangannja.

Pembesar2 (*serempak*)

Betul ! Tidak setudju atas kedatangannja.
(Pada waktu itu masuklah Putera Mahkota, sesudah memberi hormat, ia mulai bitjara)

Putera mahkota

Pengchianatan, pengchianatan, semata-mata! Perdjandjian diperkosa ! Balatentara Belanda sudah mendarat di Ampenan, dan semua keterangan mata-mata tadi benar semua; bendera Belanda sudah berkibar-kibar di Ampenan.
Semua keterangan mata-mata kita betul.

Pembesar III

Salahkah tindjauanku ? Perang ! Serang !

Perdana Menteri

Itu, urusan Putera Mahkota, Panglima Perang !
Dan berhubung dengan itu kita kumpulkan

semua laki-laki jang masih kuat dan sanggup berperang.
Mulai sekarang negeri kita bersedia menangkis serangan setjara besar-besaran ! Seribu serdadu Kompeni Belanda mendarat dinegeri kita, dengan dua ribu pahlawan kita, kita lawan serangannja.

Radja Lombok

Jang aku hendak nasihatkan, jalah : Djangan sekali-kali kita mulai menjerang. Aku titahkan, bahwa kitā tetap memegang sifat keksatriaan kita. Haruslah sikap kita sepadan dengan deradjat adat dan agama kita. Sedjarah akan menentukan siapakah jang benar, dan siapakah jang salah dalam peperangan ini.
Dan seandainja kita kalah, tapi dalam kebenaran, hal itu lebih berharga dari pada kita menang dengan tingkah laku jang buruk seburuk-buruknja.
Ingatlah ! Kemusnahan kita dengan kehormatan, berarti Pembangunan Djiwa Keturunan kita kemudian.

Perdana Menteri

Saja jakin, titah Baginda telah terang, seterang-terangnja, dan saja harap kita djundjung semua perkataan Baginda jang teramat penting itu, pada masa jang maha genting ini.

(Perdana Menteri memberi hormat kepada Radja; Radja Berdiri, Pembesar2 semua berdiri djuga, lalu menunduk kepala mereka

dengan chidmatnja. Sudah itu, mereka k luar satu persatu. Tinggallah Radja Lombo Perdana Menteri dan Putera Mahkota.

Gamelan berbunji sajup-sajup.
Dua, tiga menit sesudahnja, maka masu lah bentara membawa seputjuk surat kepa Radja. Radja menerimanja, dibukanja, d batjanja, dan..... karena tak mau te gganggu membatja, maka disuruhnja game an dihentikan. Surat itu diberikannja kep da Perdana Menteri, tapi Perdana Mente dengan hormatnja menundjukkannja kepa Putera Mahkota lebih dahulu. Kemudi baru dibatjanja.

Radja Lombok memberi isjarat. Benta memanggil utusan² Belanda.
Masuklah utusan Belanda :

1. *Djenderal Vetter.*
2. *Djenderal Major van Ham.*
3. *Resident Danenberg.*
4. *Controleur Liefrinck).*

Djendral Vetter

Atas nama Pemerintah Belanda saja datan mengchabarkan, bahwa kami mengundjung negeri ini selaku sahabat, jang hendak mem bantu Tuan Radja untuk memusnahkan pem berontakan dikeradjaan ini. Kami melihat bahwa pemberontakan itu lama berlaku. olek karena itu perlu kami menolong Tuan Radja untuk membalas djasa jang Tuan Radja te lah berikan di Buleleng untuk menaklukkan Radja-Radja Bali.

Radja Lombok (*tenang*)

Perkara pemberontakan, hal itu boleh kami urus sendiri; tambahan lagi pemberontakan sudah hampir punah sama sekali, sehingga tak usah lagi Pemerintah Belanda menolong kami. Dan jang kami hendak usulkan, jalah supaja Balatentara Tuan h'ndar dari sini, agar Rakjat kami tidak mendjadi bingung.

Djendral Vetter

Tetapi hal itu, saja kira sudah-sulit, karena kami datang ini dengan banjak belandja perdjalanan. Dengan usul itu Tuan Radja akan harus menebus belandja itu.

Radja Lombok

Tetapi djangan lupa, bahwa kami sekali-kali tidak meminta tentara Tuan datang disini.

Djendral Vetter

Selaku sahabat kami datang disini, bukan ?

Radja Lombok

Kami tetap pertjaja akan kedjudjuran „Kompeni".
Dan „Surat Perdjandjian" masih gerharga, bukan ?

Djendral Vetter (*kasar*)

Surat Perdjandjian ? Surat itu diminta supaja diubahkan sekarang jaitu :

I. Tuan Radja mengaku, bahwa pulau Lombok ini Tuan Radja pindjam dari Pemerintah Belanda.

II. Bahwa Tuan Radja diangkat mendja
Radja oleh Pemerintah Belanda.
III. Hukum-hukum Lombok tidak boleh d
pakai lagi melainkan hukumhukum P
mer.ntah Belanda.
IV. Bahwa Tuan Radja boleh terus mendj
di Radja, kalau menurut hukum-huku
Pemerintah Belanda.
V. Bahwa Pemerintah Belanda berhak m
nempatkan wakilnja dinegeri ini.

Radja Lombok *(dengan tenang)*
Semua bukan saja sadja jang menguasainj
artinja : Rakjatlah jang harus menentukan
bagaimanakah pikirannja terhadap usul P
merintah Tuan; djadi, baiklah kita mend
ngar dahulu bagaimanakah kemauan Rak
jat !

Djendral Vetter *(lebih kasar)*
Sebetulnja saja datang untuk menjeran
Radja, tapi sebab Radja tidak berani berpe
rang, sekarang saja minta sadja ongkos ke
rugian !

Radja Lombok
Kalau begitu saja dakwa Tuan di Betaw
Usul Tuan melanggar „Perdjandjian".

Djendral Vetter *(dengan angkuh)*
Tak usah Radja dakwa ! Saja ini utusan
Saja mendapat kuasa sebesar-besarnja dar
Pemerintah saja, mengurus hal Radja.

Radja
Halku, hal keradjaanku, hal Rakjatku semua

bukan hal jang masuk urusan Pemerintah Belanda. Tapi semuanja harus dengan persetudjuan Rakjat !

Perdana Menteri *(kepada Vetter)*
Titah Tuan Radja kita djundjung diatas kepala kita. Oleh karena itu baiklah kita tanjakan, bagaimanakah suara Rakjat terhadap usul „sahabat" tadi itu.

(Radja berdiri, sedia pulang, djuga Perdana Menteri, Putera Mahkota,
Vetter, van Ham, Danenberg, Liefrinck keluar.

Lajar turun sedjurus : sementara itu tongtong berbunji, alamat ada permusjawaratan pembesar-pembesar lagi. Hadir semua Pembesar, istimewa Radja, Perdana Menteri, Putera Mahkota, Radja Bali (Karangasem) wakil Lombok).

Perdana Menteri
Tuantuan jang terhormat ! Kita langsungkan Permusjawaratan ini dengan menghaturkan banjak terima kasih atas kedatangan tuantuan.
Jang penting sekali jalah : Djenderal Vetter meminta supaja Surat Perdjandjian dirubah sekarang. Tuan-tuan telah membatjanja tadi, bukan ?
Selain itu dimintanja ongkos kerugian perihal kedatangannja disini dengan tenteranja.

Pembesar I
Kata2 Vetter itu tak ada alasannja.

Alasan kedatangannja selaku sahabat : „omong kosong".
Memberi ongkos kerugian kepadanja salah sekali.
Seperti Baginda telah katakan terang :
Bantuan Vetter untuk membasmi kerusuhan tak ada gunanja; kita tak minta bantuan itu.
Terhadap kontrak baru itu, Vetter hendak mempermain-mainkan Radja dan kita semua.
Kita tetap berpegang teguh pada Perdjandjian dulu.
Kita sahabat Belanda dahulu, sampai sekarang. Rakjat akan tak mau menuruti hukum Belanda.

Pembesar II
Hukum Belanda tak tjotjok dengan hukum kita.

Pembesar III
Dan menurut hukum Belanda berarti pembelengguan diri kita.

Pembesar I
Telah terang, seterang-terangnja maksud djahat Pemerintah Belanda untuk mensiasiakan kita.

Perdana Menteri
Marilah kita pendekkan permusjawaratan ini.
Terhadap usul Vetter, hal Perdjandjian Baru.....

Semua Pembesar *(serempak)*
Kita tolak bulat-bulat. Tidak setudju !

Pembesar II
Baik berperang dari pada dibelenggu hukum Belanda.

Perdana Menteri
Perang itulah, jang harus kita tjegah.
Mengorbankan djiwa Rakjat bukan maksud kita.

Pembesar III
Tapi kalau terpaksa ,kita korbankan semua.

Perdana Menteri
Ja kalau terpaksa, kita susunkan tenaga, semua kekuatan kita, untuk membela negeri kita, sekuat-kuatnja.

Pembesar IV *(jang tua sekali dengan suara tenang dan pelahan-lahan)*
Djika Baginda Radja hendak mentjegah peperangan, maka sebaiknja kita berikan sadja uang selaku penghibur Vetter, jang dinamakannja sendiri „ongkos kerugian", kemudian hari kita akan dakwa dia di Betawi akan kelakuannja itu.

Perdana Menteri
Saja kira, usul inilah jang sebaiknja.
Dengan ini dapatlah kita mentjegah kedjahatan Vetter, jang hendak menjerang kita itu.

Radja Bali
Benar, inilah jang sebaiknja.

Pembesar I
Alasan demikian mentjegah peperangan. Saja setudju!

Pembesar2 lain *(serempak)*
Mufakat!

Perdana Menteri
Demikianlah sebaiknja, bukan?
Dan maksud Baginda tak lain tak bukan menghindarkan mara-bahaja peperangan dari rakjat kita !

Terima kasih atas kedatangan tuan-tuan sekalian!

(Radja berdiri, Pembesar2 memberi hormat. Gamelan dimainkan).

LAJAR TURUN

babak kedua

Serambi tengah jang sederhana, Perhiasan wajang.
Pada balai-balai, tidur seorang pemuda.
Tiba-tiba adiknja tergopoh-gopoh masuk, mentjari sendjata. Dilihatnja lembing keris. Karena kurang sabarnja, didjatuhkannja lembing, dan karena kagetnja disentuhnja médja.
Médja terdjatuh. Jang tidur tadi bangun, marah.

Pemuda I *(jang tidur tadi)*
Anak gila, mengapa beribut-ribut? Pergi!
(berdiri hendak menempéléng adiknja).

Pemuda II *(adikmengeluh, mengusap-usap tulang belakangnja)*
„aduh, aduh!" *(berdiri memungut lembing)*

Pemuda I
Hendak kemana engkau dengan lembing itu?

Pemuda II *(adik)*
Tidak tahukah engkau, bahwa musuh sudah didekat kita?

Kau tidur-tidur sadja sepandjang hari, menanti-nanti waktu makan sadja!
Habis makan tidur, baik tidur terus sadja!

Pemuda I *(marah, melompat kepada adiknja)*
(Perkelahian terdjadi).
Perkelahian terdjadi.
(Ibu, Bapa, Adik perempuan, datang tergesa-gesa)

Bapak
Lepas! Anak durhaka semua, *(bapak menempeleng kedua anaknja itu)*

Ibu *(Mendjerit)*
Aduh, lembing.

Adik perempuan *(menarik lembing)*

Bapak
Lepas ! Lepas ! *(kedua pemuda itu berhenti berkelai)*
Apa guna kamu berkelahi ?

Pemuda I
Ia mengganggu aku tidur !

Bapak
Mengganggu tidurmu?
Tidur pada waktu ini? Sendja hari?

Pemuda II *(Adik)*
Bukan maksudku mengganggunja; biar ia tidur setahun; tapi aku mentjari sendjata. Tidakkah bapak mendengar, bahwa musuh telah mulai merampas dan merampok dan memperkosa dinegeri kita ?

Ibu, Adik perempuan *(kaget, serempak)*
Musuh ? Siapa ?

Adik Perempuan *(ketakutan)*
Aduh ! Musuh ! Rampok ! Sedia-sedia sendjata !
(Gadis itu memegang ibunja).

Pemuda I
Kalau begitu aku sedia berperang membela keluarga kita !

Pemuda II *(Adik)*
Keluarga kita ? Apa dajamu memerangi beribu-ribu musuh jang mendarat dinegeri kita ini ?

Bapak
Perang belum dimaklumkan !
Tapi perampasan dan perampokan musuh berarti perang. Perang !
Apa gunanja ! Sasak dan Bali sebangsa djua!

Pemuda II *(Adik)*
Bukan orang Sasak lagi jang menjerang, Ibu!
Kompeni Belanda ! Sahabat Radja kita, Ibu!

Pemuda I
Bohong ! Mana boleh, Belanda ! Ia sahabat !

Pemuda II
Pergi sadja ke Tjakranegara. Penuh serdadu, penuh tentara Belanda dengan alat2 perangnja !
Mereka telah bersedia menjerang seluruh puri.

Ibu

Tapi Radja belum memamklumkan perang !

Pemuda I *(gembira)*

Kalau Radja tidak mau memaklumkan perang, kita Rakjat memaklumkan perang kepada musuh !

Ibu

Nah, itu lebih baik dari pada kamu berkelahi sendiri ! Ajo, sediakan sendjata !

Adik perempuan : *(menurut mengangguk)*

Sendjata !

Pemuda II

(ia merampas lembing dari tangan adiknja perempuan, lalu hendak pergi)

Bapak

Hai hendak kemana kau ! Tunggu perintah! Djangan tergesa-gesa ! Untuk berperang harus ada aturan, harus ada perintah jang sama ! Sudah satu bulan Belanda disini, belum ada perang.

Pemuda II

Tapi kawan-kawanku tidak sabar lagi.
Mereka menanti-nanti aku ditanah lapang !
Kami semua hendak bersama-sama menghadjar Kompeni Belanda djahanam itu di Tjakranegara.

Pemuda I

Aku turut ! Sahabat Belanda pengchianat hendak aku remuk dari muka bumi ini.

(Lalu ia mengeluarkan kerisnja, diperlihatkannja, diputar-putarkannja, dimain-mainkannja)

Demi Dewata, keris ini akan.....

Bapak

Sabar !
Kamu dengan kawan-kawanmu, kamu hendak melanggar aturan peperangan ? Siapa kepala kamu ?

Pemuda II *(Adik)*

Aku ! Aku dipilih kawan-kawan mendjadi kepala pasukan, untuk menghantam musuh djahanam, jang memperkosa ketenteraman kita.
Aku akan dimarahi kawan-kawanku, kalau aku menunggu lama disini ! Sekarang.....
Baiklah aku pergi !.....

Bapak

Berhenti ! Sudahkah kau pikir masak-masak akan tindakanmu ?
Djangan membabi-buta pergi berperang !
Dengar perintah Radja ! Kamu selaku Ksatria, tidak boleh mengadakan tindakan sesuka hatimu sadja. Engkau menuruti hawa nafsumu dengan tidak memikirkan apakah akibatnja kelak !
engkau mendatangkan bahaja atas dirimu sendiri, dan atas keluargamu semua, dengan mengabaikan ketenteraman jang diperintahkan Radja kita.

Pemuda I

Tetapi „Permakluman Perang" barangkali sudah ada ! Hanja terlambat datang dinegeri kita ini !

Bapak

Sungguhpun begitu, harus kamu bersikap sabar.

(Kedengaran dari djauh desasa-desus pemuda-pemuda)

Adik perempuan

Ha, dengarlah orang sudah mendjadi ribut !
(Gadis itu keluar, hendak melihat; jang lain, semua menurutnja.
Tapi, baru mereka hendak keluar, masuklah seorang pemuda jang penuh gembira berteriak-teriak, menggojang-gojangkan lembingnja).

Pemuda III *(saudara keluarga tadi)*

Lekas ! kita pergi ! Teramat lama kami menunggu !
Sebentar sekitar ini habis diperkosa musuh !

Gadis tadi *(Adik perempuan Pemuda I, II)*

Aduh, Ibu, Bapak, dan kita disini ? Jang tinggal !
Kalau semua pemuda pergi kemédan-perang, apakah nasib kita jang ditinggalkan disini, dengan tidak ada pembelaan sama sekali ?

Pemuda III

Itulah maksud kami membéla negeri kita !
Semua pemuda mesti turut berdjuang, semua !
Dengan menghantjurkan musuh jang sekarang di Tjakranegara, maka terpelihara dan aman sentosalah kamu disini.
Jang tinggal harus tenang dan tetap-hati

untuk membantu kami selama kami dimedan perang.
Kamu menjadjikan bekal untuk kami semua.

Bapak *(dengan sikap tenang)*

Telah kukatakan tadi, perang belum ada. Radja belum mempermaklumkannja.
Kularang kamu semua membabi-buta pergi !

Pemuda IV *(masuk bilik)*

Marilah, lekas ! Mengapa menunggu selama ini ?

(Pemuda V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XV, masuk satu persatu)

Bapak *(tadi)*

Ha, sekarang kamu datang banjak-banjak. Baiklah ! Ini berarti bahwa kamu insaf akan kegentingan keadaan negeri kita ini.
Tapi bertindak tidak dengan perintah resmi, dan dengan pergi kemédan-perang jang *belum* ada, jang *belum* dipastikan Radja kita, jang belum dirantjangkan oleh Pemerintah, kamu ini mulai melanggar aturan; mulai mengharu-birukan negeri; mulai mengatjau-balaukan penduduk dinegeri ini.
Membantu Pemerintah harus dengan aturan; harus dengan urusan; harus dengan rantjangan.

Ibu *(tadi)*

Dan kamu pergi tidak dengan setahu keluargamu !

Pemuda I

Keluarga ! Keluarga ! Dalam masa perang

tak boleh kita dihalang-halangi oleh kepentingan keluarga !

Pemuda III

Benar, itulah nasihat Kepala Perang kita !

Ibu

Bukan begitu maksudku; Kalau keluargamu tahu akan kepergianmu kepeperangan, maka mereka akan turut menjumbang usahamu untuk kepentingan negeri kita.

Pemuda I

Bertjakap-tjakap demikian ini membuang tempo.
Marilah kita pergi kerumah Kepala Perang!

Pemuda2 lain: *(serempak)*

Ja, baiklah kita pergi sadja selekas mungkin.

Bapak

Sudah dipanggil ?

Pemuda II

Belum, tapi baik kita menjatakan maksud kita sekarang ini djuga.

Ibu

Kalau begitu, aku setudju sekali, pergilah ! *(Kepada gadis)*
„Sediakanlah bekal ! Mari kita kedapur.
(Sekonjong-konjong kedengaran suara bedil berdentum.
Tiada berapa lama bersahut-sahutanlah bedil dengan segala ragamnja).

Pemuda III *(berteriak)*

Perang, perang ! Itulah tanda permakluman perang.

Pemuda2 lain *(berteriak)*

Perang ! Mari pergi..... ke Kepala Perang !

Bapak

Sekarang aku pertjaja! Perang sudah mulai!

(Dengan gopoh-gopoh Bapak pergi kepeti pusakanja, dikeluarkannja kerisnja, lalu diangkatnja tinggi-tinggi, seraja berkata :)
Bertekuk semua! Kita minta kurnia Allah.
(Semua bertekuk, bersila berkeliling.
Ditengah-tengahnja Bapak membakar kemenjan, lalu mengutjap-utjapkan mentera; sementara itu diusap-usapnja kerisnja diatas perdupaan.
Sudah itu ia berkata dengan suara jang amat njaring).

Bapak

Dengan nama Allah, dengan nama arwah-arwah,
Dengan nama pahlawan-pahlawan, jang telah wafat,
Dengan nama semua Ksatria jang telah berdjasa, kita angkat sendjata kesaktian ini, selaku perlambang kekesatriaan kita, — bahwa kita akan berperang, akan berdjuang, menurut panggilan Déwata perang, untuk membéla kebenaran, untuk mempertahankan kesutjian maksud kita, — teristimewa untuk menentang musuh jang serakah.

(Berhenti sedjurus.
Sudah itu diberi Bapak pemuda² itu isjarat, supaja semua berdiri)

Bapak

Bersumpahlah kamu semua pada keris ini !
Angkatlah sendjatamu semua tinggi-tinggi !

(Semua sendjata naik keatas)

Bapak

Kita bersumpah, bahwa kita akan berdjuang mati-matian, dan tidak akan pulang kerumah, dan tidak akan suka bertemu dengan keluarga, sebelum tjita-tjita kebenaran kita, tertjapai.

(Berhenti sedjurus)

Bapak

Pergilah kamu anak-anakku dengan segala bahagia !

Pemuda I

Marilah kita menjanji *„Njanjian Pemuda"* kita.

LAJAR TURUN

babak ketiga

Nampak sebuah kuil di Tjakranegara.
Seni rupa ditembok dan diatas pintu jang bergambarkan Buddha bersila dan lakon² Ramayana atau Mahabharata.
Didalam kuil itu terkepung 1 bataljon (X 800 serdadu) „Kompeni".
Jang memimpin colonne² jalah : Vetter, van Ham, Lawick, van Pabst, Hamerster, Christian, Lindgreen.
Dimuka kuil, djalan raja.
Dibalik djalan raja, pagar pendek.
Jang mengepung, tentara Lombok. Pemimpin: Gusti Wajan Djelantik Géwar; dibalik pagar mereka bersembunji.

Gerakan I

Jang pertama kelihatan bergerak jalah Vetter, jang berteriak memerintah pasukannja: „Masuk kuil !" Serdadu² masuk banjak-banjak kedalamnja, didahului oleh pemegang² Pandji dan Bendera.
Gusti Wajan Djelantik Géwar tidak menjerang mereka.

Sesudah masuk dikuil semua, maka berteriaklah semua pengepung; didjaga mereka pintu kuil sekokohnja. Pintu kuil ditutup serdadu Vetter, tapi pasukan Gusti Wajan Djelantik menembak serdadu2 dari segala pihak.

Gerakan II

Dari kiri djalan raja datang colonne dari *Lawick van Pabst* untuk membantu jang masuk kedalam kuil, tapi mereka dihabisi perdjurit2 Lombok. Majat2 bergelimpangan didjalan.

Gerakan III

Dari kanan djalan raja datang colonne dari *Christian*. Tapi semuanja senasib dengan colonne Lawick, van Pabst.

Gerakan IV

Banjak serdadu mengangkat kedua belah tangannja tanda menjerah.
Djuga banjak orang rantai. Mereka dibelenggu semua.
Semua 15 pemuda (babak II) hadir disini dengan segala alat perangnja.

Pemuda I

Hasil baik hari ini !

Pemuda II

Sajang sekali, jang ditawan kebanjakan bangsa kita sendiri !
Orang rantai dan serdadu2 bangsa kita.

Pemuda III

Emas kompeni Belanda jang memaksanja berperang !

Pemuda IV

Dulu djuga ! Belanda menghasut Selaparang menjerang Bali. Sekarang sebaliknja, lihatlah !

Pemuda V

Tipu muslihat, daja-upaja sétan belaka.

Pemuda VI

Bali, Lombok dipisah-pisahkannja, dan Lombok sendiri dibagi-baginja; diusahakannja supaja orang Sasak berperang dengan kita. Orang rantai dan serdadu-serdadu dipulau lain, dipakainja, diemasinja untuk memusnahkan kita.

Pemuda VII

Sahabat Radja kita dulu, Belanda itu.

Pemuda VIII

Sahabat pada „mulut" sadja ! „Hati ! tidak ! *(Kepala Perang Gusti Wajan Djelantik Géwar datang mendapati mereka. Baru mereka melihatnja, maka dengan segera mereka berdiri tegak, berdjadjar memberi hormat).*

Kepala Perang (*Gusti Wajan Djelantik Géwar*)

Aku senang sekali melihat keberanian kalian. Oleh ketjerdasan kalian dapatlah terbunuh Kepala2 Perang Musuh. Mereka sangat ketjewa datang dinegeri kita ini, Ha, tawanan!

Banjak sekali ! Semua kegagahan kamu ini akan kusampaikan kepada Baginda, Radja kita.

Kuharap supaja kamu tetap memikul kewadjibanmu membela negeri kita, menentang musuh ini.

Musuh ini penuh ketjurangan dan kelaliman. Kemenangan kita sekarang ini belum kita alami dulu; luar biasa gilang-gemilangnja. Terhadap tawanan-tawanan ini sikap kita tetap seperti Ksatria, djangan lalim !

Djangan melakukan kedjahatan, tetapi tetap keras; ja keraslah tindakan, dengan tidak melanggar batas ke-Ksatriaan dan adab lembaga kita.

Dan hati-hatilah, sepatah perkataan musuh tak dapat dipertjajai, harap kamu insaf ! Bawalah tawanan-tawanan ini kependjara ! *(Kepala Perang pergi menjelidiki pintu kuil)*

Pemuda II *(memerintah tawanan² dengan njaring suaranja)*.

Berdiri semua ! Dengarlah ! Semua perintah harus dituruti dengan teliti, dan kalau patuh tidak membantah, menanglah hidup kamu disini.

(Tawanan-tawanan berdjalan, diiringi oleh 10 pemuda.

Lima pemuda tinggal berunding, jalah : pemuda XI, XII, XIII, XIV, XV)

Pemuda XI

Banjak sekali senapan-senapan jang kita rebut !

Pemuda XII

Sebetulnja hal ini lutju sekali ! Sendjata bodoh ini hanja menurut kemauan setiap orang jang memegangnja.

Pemuda XIII

Jang lebih lutju orang-orang tawanan ini !

Pemuda XII

Bagaimana lutjunja ?

Pemuda ke-13

.....Bedil tidak ada pikiran, tidak ada djiwanja seperti orang tawanan tadi ! Bedil bodoh; tawanan tadi lebih bodoh !

Pemuda ke-14

Mengapa tawanan lebih bodoh dari bedil ?

Pemuda ke-13

Ha, belum mengerti ? Bedil ini kita pakai untuk membedil jang empunjai, jalah Belanda. Tapi tawanan itu tak mau membedil Belanda, meskipun ia bangsa kita sendiri, jang lahir, jang makan, jang hidup dan harus mati disini. Tawanan kita kebanjakan bangsa kita, bukan ?

Pemuda ke-15

Ini lelutjon jang teramat pedih !

Pemuda II

Kalau mereka insaf akan kebangsaannja, dan kalau ia dididik menurut adat kita dan

sjarat-sjarat ke Ksatriaan kita, — nistjaja mereka tidak segoblok bedil ini.

Pemuda ke-14

Itulah nasibnja orang-orang bodoh demik'an! Merugikan diri-sendiri, merugikan bangsa sendiri, dan memperkajakan Belanda serakah semata-mata.

Pemuda ke-15

Dan nasib kebodohan ini memusnahkan kita semua.

(Seorang rantai mendengarnja dengan sedihnja).

Orang rantai

Kami datang disini dengan pakaian hukuman, bukan untuk merugikan saudara-saudara Lombok.

(Gusti Wajan Djelantik Gèwar mendengarnja, ia menoleh kedjurusan orang rantai itu).

Gusti Wajan Djelantik Gewar

Benar, kalau kamu semua berpikiran demikian, kamu kulepaskan dengan segera

Orang rantai

Kami turut !
Kami hendak membalas kedjahatan Belanda.
Aku tak bersalah dihukum seberat begini.

Berilah hamba bedil. Hamba turut berperang.

Gusti Wajan Djelantik Gewar : *(kepada orang rantai)*

Kamu sadja?

Orang rantai semua

Semua! Berilah bedil, semua!

(Semua orang rantai diberikan bedil, jang direbut dari serdadu² Kompeni; serdadu² dibawa kependjara.

Pengepungan diteruskan, dan orang rantai mulai menembak serdadu².

Sementara itu lalulah seorang-orang tua jang miskin, kurus, memikul sebungkus pakaiannja, diiring oleh isterinja jang telah tua djuga, seorang anak ketjil).

Pemuda ke II *(menegurnja)*

Bapak kemana?

(Orang tua tadi terus berdjalan djuga, tapi budak ketjil jang mengiringkan menegurnja).

Pemuda ke-11

Hendak kemana, Bapak, semua !

Orang tua *(kakèk)*

Mentjari perlindungan dilain tempat; kepunjaanku punah, Bapak harus kekeluarga lain, jang rumahnja belum terbakar. Musuh lari tadi melalui djalan lain, dan jang dilaluinja habis dibakarnja.

Pemuda ke-11

Baiklah Bapak, kami bawa bapak kerumah !

Orang tua

Tidak usah, disana tak ada musuh lagi !
(Tiba² orang tua itu terkena peluru dari orang Belanda jang menembak dari kuil. Orang tua terduduk ditanah, karena letihnja. Pemuda ke 11 mengambil air dari perbekalannja. Jang lain turut menolong orang tua itu, merawatnja).

Pemuda ke-13

Perbuatan musuh djahanam itu kita balas berlipat ganda, lihatlah akibat kedjahatannja !
(jang lain melihat-lihatnja tapi tetap berdjaga)

Orang tua *(mengerang-mengeluh)*

Djangan kamu bersusah-susah lagi untukku!
Adjalku..... sekarang..... telah..... sampai ..... dengarlah pesanku :
Musuh akan datang membalas, lebih djahat! banjaklah korban jang diminta kedjahatannja, tapi kamu pemuda-pemuda harus setia, tetap setia, tetap teguh, tetap ksatria !
Biarpun remuk badanmu, tak boleh remuk bathinmu.
Tak boleh remuk semangatmu, demikianlah ksatria !
Dewata melindungi kamu dan djiwa kamu semua.
Baik remuk badan dengan semangat ksatria, daripada hidup seperti hamba sahaja.
Dewata ksatria, tak ada pengetjut.
Belalah tanahmu..... deradjatmu..... rohmu
Dan disana..... disorgaloka..... kelak.....

..... Dan disana..... disorgaloka..... kelak ..... akan bertemu dengan..... Batara Guru !..... !
Badanku..... djasadku..... remuk..... sampailah baktiku !
(Orang tua itu matilah, Perempuan² merajap. Pemuda² mengurung majat dengan sedihnja, tapi dengan perasaan penuh semangat : menuntut bela.
Perempuan tua karena marahnja bersumpah. Hanja ia dan gadis dan anak ketjil sekeluarganja tertinggal).

Perempuan tua

Arwah, arwah, ksatria-ksatria seluruh dewata !

(Sementara itu halilintar ber-dentum²)

Mangkatlah sudah pahlawan tua ke sorgaloka !
Terimalah..... terimalah..... rohnja disinggasana tjintamu !
Tjintamu Dewata bergabung dengan tjintaku penuh.
Korban tjintaku, pahlawan-tua, pahlawan muda.
Perang, perang membawa kepahlawanan besar.
Tapi kedustaan dari kelobaan musuh djahanam kiranja terhukum, terkutuk, terlaknat terus-menerus, sehingga punah-musnah ia selama-lamanja.....
Punah-musnah selekas-lekasnja....., supaja terhindar....., supaja terusir..... djauh-djauh..... mara-bahaja.....

(sudah itu ia menangis, dan jang lain pun menangis, lalu mereka berdjalan lambat-lambat keluar.
Seorang perdjurit Lombok mengiringnja).

Gerakan V

Pintu kuil mulai bergerak.
Orang rantai menjerbu masuk dengan bedil-nja.
Sudah itu mulai keluarlah banjak² serdadu Kompeni. Banjak orang rantai mati.
Vetter dapat meloloskan diri, tapi *van Ham* dan *Hamerster* mati. Sudah itu berhentilah serdadu², tak mau keluar lagi, pintu ditutup-nja.
Pengepungan² menanti dengan sabarnja.

Gusti Wajan Djelantik Gewar : *(mengamat-amati majat²)*
Ha, ini Djenderal-Major *van Ham.*
Ini luitenant-kolonel *Lewick van Pabst.*
Ini *Hamerster,* usung sadja keluar berikan tempat istimewa. Hormatilah arwah-arwah mereka meskipun musuh.
Mereka bukan penakut, seperti jang lari tadi.
(Ketiga majat diusung keluar.
Tiada berapa lama kelihatan bendera putih keluar dari kuil).

Gusti Wajan Djelantik Gewar : *(memerintah)*
„Bendera putih ! Djangan pasang ! Musuh menjerah !"
(Lindgreen keluar dengan serdadu²nja.
Mereka ditawan semua. Orang rantai turut menawan).

L A J A R T U T U P.

babak keempat

Didalam puri dekat keputrian Gamelan berbunji. Kalau pertjakapan ada, gamelan sajup² kedengaran.
Bertjakap-tjakap keluarga Radja
Radja Lombok, Putera Mahkota, H.H. Berujang Wangsa.

Radja Lombok
Jang amat kusesalkan kedjadian peperangan ini.

Putra Mahkota
Kedjadian peperangan ini bukan kesalahan kita.

H.H. Barajang Wangsa :
Terang benar serdadu kompeni, pertama menembak. 1)

Radja Lombok
Tetapi Belanda mengatakan *„kita"* pertama menembak.

1) Menurut keterangan Sergeant Moningka, Ridder M.W.O. kl. IV, III, kepada H.H. Barajang Wangsa.

Hal itu sulit sekali dipastikan, amat membingungkan !

Putra Mahkota

Ajahanda berpusing kepala terhadap keterangan Belanda !
Ketjurangannja telah mulai dari pendaratannja.
Semua keterangannja beralasan: mentjari „sebab".
Ajah menilik terus-menerus kesalahan dipihak kita, jang tjuma hendak mempertahankan kehormatan kita.
Djika kita serang mereka sebelum mereka masuk dalam djadjahan Mataram dan Tjakranegara. tentulah telah habis hantjur-lebur semuanja.

H.H. Barajang Wangsa

Dan djika Ajah tidak menolak usul hamba, menghabiskan tentara Vetter dan van Ham semuanja, — tentulah kompeni Belanda terpaksa menunduk kepalanja.
Sunguhpun demikian, kemenangan kita amat besar.

Radja Lombok

Aku tidak mempertjakapkan hal djalannja peperangan.
Aku katakan tadi, *„sangat menjesal akan kedjadiannja"*.

Putra Mahkota

Tapi kedjadiannja ini seolah-olah disumbatkan Belanda kedalam mulut kita; mau tak mau kita mesti menelannja.

Radja Lombok

Tapi boleh kita ludahkan atau muntahkan!

H.H. Barajang Wangsa

Maaf ajah, kita ksatria !
Dan siapa jang dapat mentjegah kemauan Rakjat, jang telah mendidih darahnja melihat tentara perampok, jang datang mengotorkan dan menadjiskan tanah kita ?

Radja Lombok

Perkara Rakjat, perkara Ksatria, benar perkataanmu !
Tapi ananda tak ingat akan akibat semuanja.
Jang penting bagi kita ksatria jalah pertanjaan :
„Serdadu Belandakah jang pertama kali menembak atau perdjurit kita ?" dan djika telah terang, bahwa serdadu Belanda jang lebih dulu menembak, maka tetap sutji nama ksatria kita.

H.H. Barajang Wangsa

Hal itu telah terang. Lain dari pada itu, seperti ajah telah tahu dipermusjawaratan, Vetter mengirimkan surat tentang hal *Gusti Pensong*.
Bukankah Gusti Pensong membantah bulat-bulat akan tuduhan padanja peri hal kabar-bohong, jang ditjeriterakan seorang perempuan pelatjur pada Vetter, bahwa Ajah hendak menjerang tentara Kompeni ?

Putra Mahkota

Dan surat Vetter itu, bukankah untuk me-

ngabui mata kita, seolah-olah Vetter tak mau berperang ?

Radja Lombok

Aku balik lagi pada penjesalan terhadap kedjadian peperangan ini. „*Kedjadian peperangan*", mengerti ?
Djangan ananda semua salah-paham besar! Dari hal kekalahan Vetter dalam serangan ini, semuanja tak berarti untukku, karena kuasa kompeni Belanda sekarang bukan kepalang besarnja; lengkap ia dengan segala alat peperangan, lagi pula banjak sekali tentaranja dan kapalnja.

H.H. Barajang Wangsa

Tapi dengan djiwa jang berkobar-kobar, jang siap berkorban, jang insaf akan kenadjisan kompeni Belanda jang terkotor didunia ini, ja dengan djiwa bergelora demikian dalam Rakjat kita, istimewa pemuda-pemuda kita, — tak gentar kita berperang, tak gentar kita berdjuang.

Radja Lombok

Vetter akan balik lagi dengan tentara jang sepuluh kali lipat ganda kuatnja, pikirlah!

H.H. Barajang Wangsa

Seratus kali, seribu kali lipat ganda sekalipun !

Radja Lombok

Semua Radja di Hindia telah ditaklukkan Kompeni, ketjuali keradjaan kita ! Mengertikah Ananda, bahwa Kompeni berdaja-upaja merebut kuasa kita ?

H.H. Barajang Wangsa

Oleh sebab itu musti berperang !
Matimatian, dan selama Rakjat menjukai kita, selama itulah kita berdjuang sehabis-habis darah.
Kita tak boleh tunduk kepala biarpun hantjur.
Baik hantjur daripada diperhamba Kompeni.

Putera Mahkota

Perkataan Adinda benar semua, tapi Radja manakah lagi jang akan membela Rakjat kemudian, djika kita semua telah terhapus dari muka bumi ini ? Ingatlah kepentingan Rakjat !
Jang turut berperang jalah jang kuat belaka. Jang lemah akan ketinggalan dan akan didera musuh habis-habisan, sesudah kita mati.

Radja Lombok

Perkara itu tak aku sangsikan lagi.
Kompeni Belanda boleh menghabiskan bunga masjarakat.
Tetapi kedjatuhan bunga hanjalah untuk kepentingan buah, jang lahir dan tumbuh selaku turunan pohon.
Demikianlah hal kita, djika Vetter menghendakkan djiwa kita.
Pengorbanan kita berarti menanam watak keberanian dalam djiwa Rakjat jang akan kita tinggalkan.
Sungguhpun demikian, kedjadian peperangan ini, tetap kuanggap *tidak sah*, hanja *berdasarkan pada salah-paham dengan Vetter*, dan bukan dengan kompeni Belanda, sahabat kita.

Dan meskipun sudah terlandjur, aku berdaja-upaja mentjegah peperangan jang mungkin lebih besar lagi.
Aku tetap suka berdamai supaja negeri tenteram.

(Masuklah Bentara memberi surat kepada Radja)

Radja *(kepada Bentara)*
„Suruh kesini djuru-tulis"

Bentara
(Djuru-tulis masuk dengan hormatnja).

Radja *(kepada djuru-tulis, memberikan surat, sesudah dibuka)*
Tjoba kamu batja isinja.
(Djuru-tulis membatjanja, semua dengan mata jang saat demi saat mendjadi besar)

Radja Lombok
Tjoba terdjemahkan apakah isi surat itu !

Djurutulis
Tentara Belanda jang djauh lebih kuat dari dahulu telah tiba; dan tiap-tiap perlawanan kepadanja, akan sia-sia belaka, oleh karena itu, maka Markas Besar Tentara Belanda mendesak kepada Baginda, supaja Baginda menjerah sadja, kalau tidak, maka.....

Putera mahkota
„Kalau tidak"..... „kalau tidak",..... sudahlah..... ! *Tidak menjerah !*

H.H. Barajang Wangsa
Ai, ai..... baik perdengarkan sadja dulu „sikalau tidak" itu.

Djurutulis
Kalau tidak, seluruh keradjaan Lombok akan hantjur, musnah binasa oleh meriam tentara Belanda.

Radja Lombok (*dengan tenang*)
Sudah terang..... kita sama sekali tak bersalah, dan menjerah dengan tak bersalah itulah hal jang terkutuk. Itu berarti meminta ampun atas dosa jang tidak kita lakukan !
Balaslah surat.
„Tidak me-nje-rah ! Sebaliknja Tentara Belanda pasti meminta maaf kepada kita atas perlakuannja jang biadab itu kepada kita sahabatnja.

(Djuru-tulis keluar.
Masuklah permaisuri).

Permaisuri
Rakjat didjalan raja sudah ribut kembali.

Radja Lombok (*memberi isjarat, supaja Putera-Mahkota dan H.H.B.W. mengurus ketenteraman. Keduanja keluar.*

Perdana Menteri masuk).

Perdana Menteri
Salam bahagia, Baginda ! Rakjat ribut lagi!
Tentara Belanda sudah ada lagi !

Radja Lombok
Djangan chawatir !
Perdana Menteriku, panggillah dua djaksa selaku utusan....., ah na..... baik bentara sadja !
Bentara !

(Bentara datang)

Bentara
Daulat tuanku !

(Kebetulan datang 2 djaksa)

Dua Djaksa
Rakjat ribut, tuanku !

Radja Lombok
Aku tahu, sabar !
Kebetulan kamu datang ! Seperti dipanggil. Dengarlah ! Tentara Belanda memaksa kita menjerah.

Dua Djaksa Menjerah ?
Ja, ja menjerah ! Tapi..... kita *tidak-menjerah.*

Dua Djaksa : Tidak menjerah ! Baik !
(Djurutulis masuk mempersembahkan surat-balasan kepada Radja, untuk tentara Belanda).

Radja Lombok
Nah, inilah surat-balasan, jang menjatakan bahwa kita *„Tidak.....menjerah !*
Sabar sedikit !

(Radja menanda-tangani surat, lalu diberikannja kepada 2 djaksa.
Keduanja keluar).

Riwajat Lombok tak boleh keruh dengan penjerahan !

Permaisuri *(gembira)*
Riwajat Lombok tetap bersih hendaknja.

Perdana Menteri
Bersih !

Radja Lombok
Tentara Belanda berlipat ganda banjaknja sekarang !

Permaisuri
Djikalau kaum lakilaki kita masih kurang, *kaum puteri menundjangnja, kami turut berdjuang !*

Radja Lombok
Hendaknja semua, tua, muda, ketjil-besar, laki-laki, perempuan, semua harus turut berdjuang.

Perdana Menteri
Berdjuang mati-matian !

Tiba-tiba suara meriam berdentum.
Datang berlari-lari dua puteri mendapatkan Permaisuri).

Dua putri
Ibunda, bilik kami hantjur !

(Keduanja menangis ketakutan Radja dan Perdana Menteri berdiri)

Radja

Tenang ! Tenanglah !

Perdana Menteri

Tenteram ! Sebentar Tentara Belanda ter. usir; dan tembakannja berhenti selama-lamanja.

(datanglah pula 4 puteri berteriak-teriak).

Empat putri

Aduh ! Tak aman lagi kita tinggal disini !

Permaisuri *(berdiri tegak dan marah)*

Mengapa kamu setjemas ini ? Siapa kamu ? Dimanakah gelora darah ksatria dari djiwamu ?
Tak tahukah kamu, bahwa ketjemasan kamu tjontoh jang seburuk-buruknja untuk urusan peperangan ini ?

(Makin lama makin banjak datang puteri untuk mendengar nasihat Permaisuri. Mereka datang dari seluruh pendjuru).

Ingatlah segala kekatjauan, segala ketjemasan, segala kebingungan kamu, hanja semata-mata untuk menguntungkan musuh dan mentjelakakan kita semua.
Mati dengan ketakutan itulah kematian orang jang mengaku diri sendiri salah. Apakah kesalahan kamu ? Apakah dosa kamu ? Dosa terhadap Kompeni ?

Ia jang berdosa terhadap kita. Bukan sebaliknja !

(Masuklah Putera Mahkota dan H.H.B.W. dengan gesa).

Putera mahkota :

Baik kita hindar dari sini ! Tak aman lagi ! Kita pindah dengan tenang dipertahanan baru.

Radja Lombok :

Silahkanlah ! Dengan tenang ! Djangan katjau !

(L a j a r t u r u n sedjurus, mengalamatkan laku (scene) ditempat lain, pemandangan sama).

Di Saksari :

Pemandangan pengurus seperti tadi.
15 perdjurit dari Babak II masuk dari segala pendjuru serta menjanji; njanjian mereka dengan mengatju-atju lembingnja atau bedilnja.

Njanjian Pemuda.

Tetap tegap
S.kap tegak dll.

(Sesudah mereka menjanji, maka tiba-tiba berdentum-dentumlah pula meriam, tapi 15 pemuda itu tersenjum, mendengarnja. Datanglah Radja Lombok, Permaisuri, H.H.

Barajang Wangsa, H.H. Ketut Djelantik, H.H. Gede Rai, H.H. Nongah Karang, 15 perdjurit semua memberi hormat dengan mengangkat alat² perangnja sambil bersorak-sorai).

H.H. Barajang Wangsa *(kepada Perdjurit²)*

Kamu mendapat kehormatan luar biasa jalah mendjaga keputrian mati-matian !

Permaisuri

Kamu, pemuda jang paling berani dan berdjasa, serta setia, sopan, dan teliti dalam kewadjiban, oleh karena itu aku pertjaja kamu sepenuhnja.

(Permaisuri menoleh kebelakang, lalu memanggil puteri² barang 15 orang djuga masuk).

„Nah, sekarang kamu semua pahlawan muda, dan djuga puteri-puteri jang mengepalai puteri lain, kamu bekerdja bersama-sama berperang..... berperang semua..... puteri dan puteri semua.
Tiap² puteri diperkenankan memakai sendjata untuk memperlihatkan musuh betapa kotor, nadjis dan terkutuk dan biadab tingkah-laku hendak memperkosa kehormatan kita semua.
Ambillah sendjata masing-masing dengan segera !

(Semua puteri pergi selekas-lekasnja mengambil lembing, keris atau senapan, serta memperlihatkannja dengan gembira).

Permaisuri

Senang aku melihat kegembiraan kamu ! Berbahagialah tindakan kita, mendjundjung keadilan.
Lakon-tua dari wajang berlaku sekarang ! *Ardjuna dan Srikandi berperang bersama-sama.*

(Tiba-tiba H.H. Barajang Wangsa berteriak :)

H.H. Barajang Wangsa

Bendera. Lihat ! Bendera putih dari Belanda !
Ia minta berdamai ! Berhenti berperang ! Djangan pasang !

(Kedengaran Selompret berbunji; dan tong-tong djuga dari pihak tentara Lombok dibunjikan alamat perang dihentikan).

Radja Lombok : *(kepada H.H.B. Wangsa).*

Pergilah ke Djenderal *Zegov* atau *de Moulin* kepala tentara; kamu rundingkan hal perdamaian atas namaku, tentara dan Rakjat Lombok seluruh.

H.H. Barajang Wangsa

Baiklah !
(Ia menundjukkan 4 perdjurit untuk pergi. Semuanja mengikatkan bendera putih pada lembingnja. Merekapun pergilah).

Radja Lombok

Ingat dan insaflah, dan terangkanlah, kepada Kompeni, bahwa kita tak mau tunduk,

tidak mau meletakkan sendjata sebelum hak dan kedaulatan kedudukan Rakjat Lombok tertjapai.
Dan perdamaian hanja bisa diusahakan, djika Belanda menghormati kita selaku sahabat seperti dulu. Pergilah, dan awas-awasi setiap perkataanmu; kau mendjadi wakil seluruh negeri.

(H.H.B.W. dan pengiringnja pergi. Puteri²pun pergi, tapi kedjurusan lain.)

H.H. Ketut Djelantik
Aku tetap mentjurigakan gerak-gerik musuh. Bendera putih ini salah satu tipu-muslihatnja.

H.H. Gede Rai
Bendera putih tanda perdamaian.
Berat sekali menolak usulan Zegov itu.
Tak boleh kita mendapat tjatjat pada nama kita, bahwa kita gentar dan takut berhadapan dengan musuh.
Dan djika seandainja aku dibunuh atau ditawan, ini semuanja hanja menundjukkan kebiadaban Kompeni semata-mata dengan menjatakan pula se-terang²nja, bahwa keberanian, keksatriaan dan djuga keadilan, kita pegang seteguh-teguhnja.
Sedjarah akan mengangkat tinggi kedjajaan riwajat kita.

H.H. Baraiang Wangsa
„Dibunuh atau ditawan", akan tidak berlaku. Kami pergi dengan Ajahanda, berkelahi mati-matian.

Kami membela Ajahanda dengan penuh bakti.
Oleh karena itu kita sediakan keris pusaka, *(dihunusnja kerisnja)*,
untuk mempertahankan kehormatan kita.
Keris ini setia membunuh musuh dan setia djuga melindungi kita, sehingga kita tak mungkin ditawan.

Permaisuri
Keberanian demikian menjenangkan hatiku, tapi ingatlah baik-baik, bahwa aku tak mau ditawan, tak mau mendjadi korban kekotoran Kompeni.
Demi Allah, djika musuh masuk dipuri, tak ada gunanja puri ini lagi, dan tak ada gunanja lagi badan kami, ja seluruh, seisi puri ini akan mendjadi hina, sehina-hinanja; dan kotor sekotor-kotornja !
Kakanda Baginda, pergilah ! Aku tak gentar menunggu.
Aku tak gentar menghadapi mara-bahaja ini.

(Radja, H.H.B.W dan 4 perdjurit tadi pergi).

H.H .Gede Rai
Baik kita awas-awasi gerak-gerik Kompeni jang minta perdamaian ini ! Aku tak pertja-ja !

H.H .Nengah Karang
Ketjurangan Kompeni tak ada bandingannja didunia.
Sekalian kekuasaannja berdasar pada pengchianatan, pemerkosaan, pembohongan dan perampokan.

Oleh karena itu saudara-saudara perdjurit semua, baiklah berdjaga-djaga untuk melangsungkan perang.

Permaisuri
Itulah sebaiknja, pergilah ! Aku sekarang wakil Radja, dan haraplah kita penuhkan kewadjiban kita sampai pada titik tenaga penghabisan.
Supaja tenteram semua, persilahkanlah puteri-puteri, berkumpul disini selekas-lekasnja.
(Perdjurit² bersembah, lalu pergi. Djuga putera² Radja. Puteri² masuk dari segala pendjuru.
Dibelakang tonil duduk Permaisuri, puteri² bersila, serta berbisik-bisik).

Permaisuri *(kesal)*
Dimanakah sendjatamu tadi ! Sudah dilepaskan ?

Puteri I
Ampun Ibunda, bukankah bendera putih..... ..... Belanda .....

Permaisuri : *(keras)*
Bendera-putih..... Belanda ! ? Kamu pertjaja keputihannja ?

Puteri I
Bukankah bendera putih tanda untuk berdamai ?

Permaisuri
Benarlah, tapi Kompeni memakai jang putih itu, untuk menjembunjikan *kehitaman* dalam hatinja.

Puteri II
Tetapi Ajahanda Baginda telah pergi berunding, diiringi oleh kakanda-putera Barajang Wangsa !

Permaisuri
Itulah jang membahajakan ! Bersedia kamu semua !

Puteri III
Kalau begitu.....

Puteri IV
Ambil sendjata !

Puteri semua Ambil sendjata !

(semua puteri berdiri. Tiba-tiba masuklah H.H. Ketut Djelantik serta berteriak) :

H.H. Ketut Djelantik
Radja dibawa lari ! Chianat! Zegov Chianat!
(semua puteri melihatnja dengan mata terbelalak).

Permaisuri *(senjum marah).*
Apa kataku tadi ?

H.H. Ketut Djelantik Perang ! Terus perang !

Permaisuri
Perang ! Setiap puteri Radja mendjadi perdjurit sekarang !
Badan kita tak ada harganja lagi djika musuh menjentuhnja, memegangnja dengan tangan-kotornja.

Puteri I

Kalau begitu : „*Korban-djiwa*, Perang-sabil!
(Bedil berdentum-dentum, gaduh diluar ber.
tambah)
Datanglah 15 perdjurit disegala pendjuru
untuk membela puteri2. Dan puteri2 meng.
angkat sendjatanja semua, sedia berkelahi.
Gamelan berbunji bertalu-talu.

Permaisuri . *(kepada puteri)*
Perlawanan puteri dengan korban-djiwa
akan tetap menodai riwajat Belanda, jang
tak malu berperang dengan perempuan.
(Perdjurit2 menjanjikan pula njanjian me-
reka).

Tetap tegap
Sikap tegak
(Dan setiap menjanji
„Nah, angkatlah kris ksatria!"
maka puteri2 mengangkatnja djuga)

H.H. Ketut Djelantik
Sedjarah Lombok tetap bersih ! Puputan
Puputan !

Permaisuri
Sedjarah puteri tetap bersih ! Puputan
Puputan !
(Datanglah serdadu2 Belanda. Perdjuri
Lombok, 15 pahlawan berkelahi mati-ma
an).

(Pahlawan2 Lombok berteriak).
Untuk keruntuhan Belanda Sumpah sutji
Serang !

(10 pahlawan tèwas)

H.H. Ketut Djelantik
Tetap madju ! Sampai darah penghabisan.

Permaisuri
Djuga darah puteri ! Darah penghabisan !

Putri semua
Djuga darah puteri ! Darah penghabisan !

(Puteri-puteri menusuk dengan lembing dan keris, sambil mengulang-ulangkan sembojan tadi.

10 puteri tèwas dan djuga *H.H. Ketut Djelantik.*
Madjulah H.H. Gedeh Rai).

H.H. Gede Rai .
Tetap madju ! Ajo ksatria putera-puteri !

Yang Lain semua .
Tetap madju ! Ajo ksatria putera-puteri !
(Serdadu2 Belanda disitu tèwas semua, tapi datang pula penjerang2, jalah gelombang lebih kuat

Datanglah H.H. Nengah Karang jang lumpuh; ia diusung oleh 4 orang ditandu; membawa bedil).

H.H. Nengah Karang
Biarpun lumpuh! Turut perang! Ajo serang!
(H.H. Gedeh Rai datang menghampirinja).

H.H. Gede Rai
Musuh boleh mematahkan badan, tapi kebe-

ranian ada dipihak kita. Tembak ! Habiskan musuh !

(H.H. Nengah Karang tembak-menembak sehingga tersapu semua, musuh jang mun- tjul.
Tapi Gedeh Rai tewas.
Datanglah gelombang serangan lagi).

Permaisuri

Tetap Ksatria ! Badan tewas ! Keberanian tetap !

(Permaisuri menusuk, tapi ia tewas,
Tinggalan H.H. Nengah Karang sendiri.)

H.H. Nengah Karang

Tinggal seorang diri! Darah penghabisan untuk keruntuhan Belanda! Inilah! "Sum pah kudus!
(Lalu ia menembak sehingga habis peluru banjak musuh jang mati).

H.H .Nengah Karang

Habis peluruh! Mari bertempur dengan Lumpuh!

(Lalu ia mengeluarkan lembingnja dari kerisnja.
Datanglah 5 musuh hendak menusuknja).

Seorang musuh *(opsir)*

Angkat tanganmu! Lekas, minta Ampun Menjerah!

H.H .Nengah Karang

Kamu boleh menjerah, hai Kompeni djahanam.
Dan sebelum kau meminum darahku penghabisan terimalah dahulu "Sumpah kudus jang sangat sakti:
Untuk keruntuhan Belanda selama-lamanja: inilah!
(Lalu dilontarkanja lembingnja kepada opsir Belanda dengan lemparan jang amat djitu, sehingga opsir itu tertusuk dan mati terlentang.
Empat serdadu datang menusuk H.H. Nengah Karang).

LAJAR TURUN

babak kelima

Pemandangan

Lautan dan awan-awan diatasnja.
Pemain-pemain (arwah²) berpakaian putih, jang dililitkan keliling badan; amat sederhana.
Gamelan berbunji.

SERUAN ARWAH 1

Seorang

Kepada jang hadir dan jang tak hadir
Kepada jang mendengar dan jang tak mendengar,
kepada semua jang mengetjap udara keadilan,
kepada semua jang gemar akan kebenaran,
kepada semua jang ingin tahu akan riwajat,
dengarlah, dengarlah kata arwah :
Arwah Nusantara seluruh
Rakjat Nusantara dahulu,
mengaduh, mengeluh, meratap senantiasa !
Angkasa Nusantara,
angkasa benua,
Asia benua benua tertentu

Sudah lesu, sudah djemu mengeluh, mengaduh !
Sekarang, sekarang, bangkitlah Ia,
bangkit menggarang dan menerdjang,
bangkit membela dan menjerang,
untuk menuntut hidup keadilan,
untuk mentjapai tjita kebenaran,
karena adakah kehendak Tuhan,
adakah kehendak Jang Maha Kuasa,
kiranja turunan Arwah Asia
mendjadi budak terus-menerus ?
Adakah kehendak Allah Pemelihara semesta alam,
seluruh chalajak Asia tetap mentjentjang,
tetap memegang azab-sengsara penaklukan ?

Djawab *(bersama-sama)*

Bukan, bukan, bukan demikian
kehendak Allah, kehendak Penguasa
kehendak Pemelihara semesta alam !
Bukan, bukan, bukan demikian !

Seorang

Dan djika takdir Tuhan tertjipta,
djika firman Tuhan tertjipta,
djika firman Tuhan terlahir,
apakah bakti zurriat negara,
apakah korban Harapan Bangsa ?

Bersama-sama

Menurut seluruh seruan Arwah !
Menurut kehendak seluruh arwah
Menurut tjita Ratu Adil !

Seorang

Tahukah semua siapakah Ia,

Siapakah bernama Ratu Adil ?
Dan apakah tjita,

Apakah kehendak Ratu Adil ?...
Dan insafkah semua
akan kewadjiban
akan bakti zurriat negara ?

Bersama-sama
Tahu ! Tahu Semua tahu !
Insaf ! Insaf ! Semua insaf !
Ratu Adil, jalah Kebenaran !
Ratu Adil, jalah Kebaikan !
Ratu Adil, jalah kemanusiaan !
Ratu Adil, jalah kemerdekaan !
Ratu-Adil, jalah Keadilan.

Seorang
Manakah djalan Harapan Bangsa ?
Manakah Bakti zurriat negara ?

Bersama-sama
Sudah tertjipta; sudah tergubah,
sudah terlahir, sudah bertjahaja.

Seorang
Siapa memberi tjahaja padanja ?
Siapa mentjipta djalan baginja ?
Siapa menggubah bakti untuknja ?

Bersama-sama
Arwah seluruh, Kurban dulu !
Kurban semua, kurban negara,
Kurban diberi untuk keadilan,
Kurban diberi guna kebenaran,

Kurban diberi bakal kemanusiaan,
Supaja lahir Ratu Adil,
Supaja muntjul Ratu Adil,
Supaja tertjipta Bahagia Negara !
Supaja hidup Manusia Bahgia.

Seorang
Njatakan tjahaja Ratu Adil !
Serukan djalan Harapan Bangsa !
Tundjukkan bakti zurriat negara !
Perdengarkan suara seruan arwah.

Bersama-sama
Dengarlah, dengarlah !
Seruan Arwah, Seruan Arwah !

Njanji I

1. Bangunlah gesa Harapan Bangsa !
Swara Ksatria, swara arwah,
swara masa, swara nusa
Menuntut bela penebus djiwa.

2. Ombak gemuruh penuh suara
Gaduh angkasa. sekitar arwah
Ilham-gelora menjuruh tentara
Menjusun sedjahtera seluruh negara.

3. Tibalah wáktu untuk berdjuang !
Deradjat negara letak terpendam
Dalam Ksatria semangat-perang
Oleh pemuda erat tergenggam.

4. Lihat Ardjuna membela kawan !
Tengok Srikandi menjumbang-berdjuang !
Kabut bergentar dirabik pahlawan
Musuh dikojak siku, keluang.

5. Marilah, marilah ! Tibalah masa !
Lahirlah tjita djiwa berpadu
Perang menjerang laksana raksasa
Menurut gelombang suara Pandu !

Seorang

Benarlah, benarlah !
Telah kudengar gelombang suara,
Keluh kurasa irama gembira,
Gelombang suara irama gembira,
lahir keduanja dari djiwa,
Tetapi manakah suara keinsjafan ?
Tahukah orang artinja pengorbanan ?
Adakah dasar pengorbanan ?

Bersama-sama

Ada, adalah dasar pengorbanan,
dan tahulah orang akan artinja,

Seorang

Kalau demikian : tertjiptalah Bahagia,
Dasar pengorbanan jalah kehormatan;
Dasar pengorbanan jalah sedjahtera;
Dasar pengorbanan jalah deradjat,
untuk kita semua keluarga,
keluarga pembela Bahgia kita

Bersama-sama

Benarlah, benarlah !
Marilah kita njatakan
arti dan dasar pengorbanan !
Ia terletak dalam seruan,
jalah seruan kita seluruh,
„Seruan Arwah", jang hikmat-sutji !
Dengarlah ! Dengarlah.

SERUAN ARWAH II.

(dibelakang lajar putih, jang diterangi).

1. Seperti bunga djatuh terlantar
Korbankan tjahaja, korbankan warna...
Seperti bunga letak terhampar,
Lepaskan djasad didunia Fana
Untuk Bahagia buah jang lahir,
Agar sedjahtera hidup jang achir,—
Demikian kami korbankan djiwa
Demikian kami korbankan harta
Lepaskan dunia mendjelma Dewa,
Agar zurriat negara sedjahtera.

2. Seperti rama berkandung untung,
Gilang gemilang berdandan intan.....
Seperti rama bersalin-menanggung,
Korbankan njawa, tinggalkan badan,
Untuk bahagia benih jang lahir
Agar sedjahtera Hidup jang achir.

Demikian kami korbankan djiwa
Demikian kami korbankan harta
Lepaskan dunia mendjelma Dewa
Agar zurriat negara sedjahtera.

(Lajar perlahan-lahan turun).

Seorang :

Kepada jang hadir dan jang tak hadir,
Kepada jang mendengar dan jang tak mendengar,
Kepada semua jang mengetjap keadilan,
Kepada semua jang gemar akan kebenaran,
untuk mereka

tjiptaan digubah,
jalah embusan bisikan arwah,
supaja lahir Negara bahagia,
Jalah NEGARA INDONESIA RAYA,
agar bahagia seluruh dunia.

T A M M A T

NJANJIAN PUTRI PERWIRA.

1. Remuk — redam
Hentam — terkam !
Demikian swara gelora — djiwa
Gelora djiwa puteri perwira.
Menentang maut senjum-tertawa
Bertembang gembira : „Korban djiwa !"

2. Serang — perang
Tentang — terdjang !
Demikian gelora gelombang djiwa
Gelombang djiwa puteri perwira
Menghentam musuh gagah perkasa
Menjanji semangat : „Korban djiwa !"

3. Gentar — gegar
Gontar — gempar
Demikian musuh mendengar swara
Mendengar swara puteri perwira
Bertempur dahsjat seperti Bairawa 1)
Menjerbu bersorak : „Korban djiwa !"

4. Perang — tebang
Njawa terbang !
Demikian Ksatria usaha bakti
Ksatria-putera dan puteri-perwira
Supaja zurriat bahagia-bakti
Berseru djuga : Korban djiwa !

---

1) Sjiwa berupa dahsjat.

1. Tetap — tegap
Sikap tegak
Kita madju — kemedan perang
Musuh muntjul kita serang
Koor Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !"

2. Hai manakah,
Dan berapakah,
Gaja darah — tenagamu ?
satu Djiwa raga — sumbanganmu ?
menanja Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah: „Korban djiwa !"

3. Disinilah,
Dan lihatlah,
Bentuk — badan — bentuk tangan
satu Kita beri — peluh djerih
djawab Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !"

4. Suka ria
Muda b'lia,
Rela kerdja — bela Negara
Koor Siap tetap — siang, gelap
Nah, angkatlah keris Ksatria !
Dan sumpahlah : „Korban djiwa !"